

DOI: <https://doi.org/10.35961/jppmkepri.v3i1.740>

## Optimalisasi Program “*English For Public Speaking*” Untuk Santri/Santriwati Pondok Pesantren di Mandailing Natal

Sahyoni<sup>1\*</sup>, Ayu Meita Puteri Siregar<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumatera Utara, Indonesia

\* [sahyoni@stain-madina.ac.id](mailto:sahyoni@stain-madina.ac.id)

### Abstrak

Kemampuan berbahasa Inggris di era globalisasi ini diperlukan oleh para siswa dan juga para santri. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa Inggris di pondok pesantren di Mandailing Natal belum maksimal. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan *public speaking* di pondok pesantren dengan harapan mereka mempunyai kecakapan yang memadai nantinya. Sehingga mampu mereka aplikasikan dalam dunia nyata seperti dalam pekerjaan atau di masyarakat. Subjek dari pengabdian ini adalah pondok pesantren yakni Bi'tsatul Islamiyah dan Daarul Ikhlas di Dalam Lidang dengan jumlah peserta 20 orang masing-masing pesantren. Pengabdian ini menggunakan metode CSL (*Community Service Learning*) yang melibatkan *social community* dan kampus secara aktif. Setelah dilakukan pelatihan, sebanyak 60 persen kemampuan *public speaking* santri meningkat. Selain itu mereka sudah memahami teknik dasar dan aplikasi nyata *public speaking*. Hasil pengabdian ini berguna bagi para santri secara personal maupun karier mereka nanti.

*Kata kunci:* Public speaking, pondok pesantren, pelatihan

### Abstract

*The ability to speak English in this era of globalization is needed by students and also the santri. However, in practice learning English at Islamic boarding schools in Mandailing Natal has not been maximized. This service aims to provide public speaking training at Islamic boarding schools with the hope that they will have adequate skills later. So that they can apply it in the real world such as in work or in society. The subject of this service is Islamic boarding schools, namely Bi'tsatul Islamiyah and Daarul Ikhlas in Dalam Lidang with 20 participants in each pesantren. This community service uses the CSL (Community Service Learning) method which actively involves the social community and campus. After the training, as much as 60 percent of the students' public speaking ability increased. In addition, they already understand the basic techniques and real applications of public speaking. The results of this community service are useful for the students personally and for their later careers.*

*Keywords:* Public speaking, pondok pesantren, training

## Pendahuluan

Penguasaan Bahasa Inggris bagi santri di pondok pesantren adalah hal yang sangat penting. Untuk menselaraskan dengan tuntutan zaman yang global dan juga sebagai persyaratan *skill* abad ke 21 yakni 4 C. Dalam pendidikan modern abad 21, kemampuan berbicara dan memahami bahasa sudah menjadi kebutuhan seperti yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 yang dijabarkan secara rinci dalam Permendikbud No 20 Tahun 2016. Siswa baik itu di sekolah ataupun di pondok pesantren harus memiliki keterampilan 4 C yaitu *creative, critical thinking, collaboration and communication*. Menjawab kemajuan zaman, Santri yang berkualitas harus siap menyampaikan keilmuannya tidak hanya dari satu daerah ke daerah lainnya, melainkan dapat tampil di kancah internasional. Ketika seorang santri yang memiliki kemampuan bidang keilmuan agama yang mumpuni dan didukung oleh kemampuan Bahasa Inggris yang baik, maka santri akan siap bersaing di dunia Internasional.

Mandailing Natal adalah satu di antara daerah lain yang memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak. Berdasarkan statistik dari Pangkalan Data Pondok Pesantren Kemenag RI, ada 21 pesantren di Kab. Mandailing Natal dengan jumlah santri terbanyak di antara pesantren di Provinsi Sumatera Utara yakni 20,260 santri (yang bermukim) dan 1.614 (tidak mukim). Setiap tahun pondok pesantren mereka menamatkan ratusan santri yang nantinya akan menjadi generasi penerus para ulama. Jika para santri ini memiliki kemampuan Inggris. Maka bisa dibayangkan potensi perkembangan intelektual dan peradaban pendidikan di kabupaten ini. Mengacu pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum pada Madrasah jumlah jam pelajaran Bahasa Inggris adalah 3 jam pelajaran. Jika ini menjadi patokan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan *public speaking* tentunya masih minim sekali. Tentunya para santri membutuhkan pendampingan yang cukup intensif guna untuk mendapatkan kemampuan yang diinginkan.

Berangkat dari latar belakang ini, penulis akan melakukan pengabdian kepada masyarakat di pondok pesantren untuk mengoptimalkan proses Pelatihan Bahasa Inggris untuk kebutuhan *public speaking*, dengan melalui beberapa aspek yang komunikatif and kontekstual akan dilakukan nantinya. Dalam pelatihan ini nantinya santri tidak hanya diajarkan kemampuan *public speaking* untuk berbicara sebagai orator yaitu pendakwah yang berbahasa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pengabdian yang juga sebelumnya telah melakukan pengabdian masyarakat secara mandiri di salah satu pondok pesantren di Mandailing Natal terkait pelatihan *public speaking*, penulis melihat antusias para santri dalam mengikuti pelatihan ini sangat luar biasa. Karena pembelajaran yang mereka dapatkan sebelumnya lebih banyak kepada konten bahasa saja, seperti *grammar*, penguasaan kosakata, dan belum ada mengenai *skill* atau praktek aplikasi *skill* bahasa Inggris.

Ha ini sejalan dengan penelitian Najamudin dalam Tarikhon (2010) ia menemukan bahwa pengajaran Bahasa Inggris di pondok pesantren umumnya hanya fokus pada *grammar*, membaca dan sedikit menulis. Dari wawancara dengan pimpinan pesantren, ketika disuruh menjadi MC atau pembawa acara banyak santri yang belum bisa dan tidak mengerti cara-caranya karena belum ada dilatih oleh SDM yang profesional yang ahli dalam bidangnya. Mereka merasa sangat perlu belajar teknik- teknik berbicara di depan umum, selain untuk persiapan lomba pada tiap tahunnya, para santri sering kali merasa kebingungan Ketika tiba- tiba ditunjuk untuk maju ke depan umum sebagai penceramah, menyampaikan sambutan, atau menjadi moderator dan *Master of Ceremony* pada acara- acara besar di pesantren, seperti pentas seni, pekan seni santri dan acara penamatan kelulusan santri setiap tahunnya. Pelatihan ini dirasa sangat membantu mereka mempelajari Teknik, trik, dan strategi berbicara di depan umum. Pada pelaksanaan sebelumnya, hal tersebut masih banyak kekurangan, terutama dalam penyusunan modul dan pemateri ahli.

Dengan harapan bahwa setelah melakukan pengabdian ini kemampuan bahasa Inggris para santri dan santriwati terutama dari segi *public speaking* semakin meningkat. Bisa tampil di depan

umum dan bahkan mampu untuk berbicara di forum-forum ulama dunia nantinya. Sehingga terbangun motivasi yang kuat untuk mempelajari bahasa Inggris dan Arab sama baiknya, yaitu sebagai media dakwah dan aspek penunjang profesional akademik mereka. Selain itu pengabdian ini berusaha untuk merubah masyarakat terkhususnya santri dan pengajar di pondok pesantren mengenalkan secara mendalam tentang bahasa Inggris. Karena ada beberapa tempat yang masih menganggap Bahasa Inggris tidak penting dipelajari dengan dogma bahwa bahasa Inggris bukan bahasa orang Islam. Hal penting lainnya yang diharapkan dari pengabdian ini adalah terbangunnya keharmonisan antara kampus STAIN Mandailing Natal dan pihak pondok pesantren sehingga membentuk sebuah mitra dalam hal pendidikan dan pengabdian masyarakat. Manfaat yang paling sederhana dan sangat dekat dengan kehidupan mereka adalah mereka bisa menjadi MC atau pembawa acara pada acara level pesantren ataupun masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di dua pondok pesantren di Kabupaten Mandailing Natal. Kegiatan ini nanti akan menggunakan pondok pesantren yang representative baik dari segi jarak tempuh peserta maupun dari tingkat keterbutuhannya Pondok Pesantren yang dipilih. Dalam pelaksanaan akan ada dua tempat yang dipilih sebagai *homebase* untuk kegiatan, masing-masing satu di Pondok Pesantren Al Bi'tsatul Islamiyah Panyabungan Timur dan Pesantren Darul Ikhlah Dalam Lidang Panyabungan. Kedua pondok pesantren ini memiliki lokasi yang berbeda, yang satu berada di Kecamatan Panyabungan terletak tidak terlalu jauh dari jalan utama. mempertimbangkan alokasi, cakupan materi, ketersediaan fasilitas dan juga memperhatikan kondisi geografis maka telah diadakan *placement test* yang bertujuan untuk memilih sampel yang betul betul representatif dan kredibel untuk mengikuti kegiatan. Sehingga jumlah peserta akan dipilih masing-masing pesantren 20 orang dengan perhitungan 10 santri dan 10 santriwati. Sehingga jumlah peserta adalah 40 orang; 20 orang santri/santriwati dari Pondok Pesantren Al Bi'tsatul Islamiyah dan 20 orang santri/santriwati dari Pondok Pesantren Daarul Ikhlah Dalam Lidang Panyabungan.

Berdasarkan latar belakang belakang yang ada, penulis mencoba mengidentifikasi beberapa urgensi masalah, yaitu:

1. Para santri di pondok pesantren belum begitu mendalam mempelajari bahasa Inggris dikarenakan kurangnya jumlah jam pelajaran Bahasa Inggris. Sehingga berpengaruh pada kemampuan public speaking mereka masih minim sekali
2. Kurangnya pelatihan yang intensif untuk mengoptimalkan *skill* berbicara di depan umum berbahasa Internasional khususnya Bahasa Inggris.
3. Minimnya SDM tenaga pengajar dan metode pengajaran khusus pengembangan *public speaking* menggunakan Bahasa Inggris di pondok pesantren

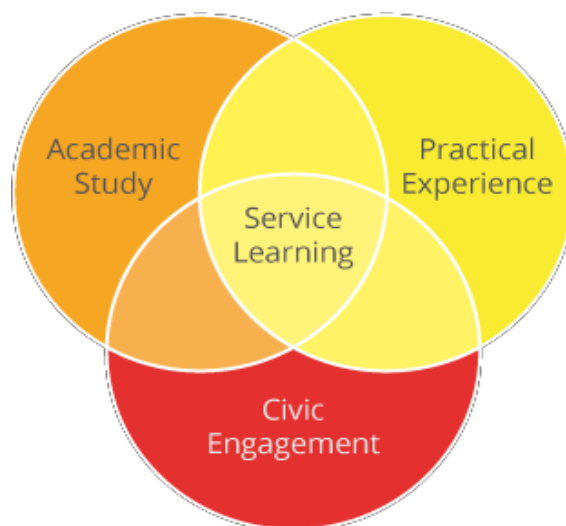
Pengabdian ini secara umum untk memberikan pelatihan *public speaking* kepada para santri/santriwati. Adapun tujuan secara khusus dari kegiatan ini dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Membangun komunikasi yang baik dan harmonis antara pihak kampus dan pondok pesantren baik dalam ikatan sosial maupun akademik
2. Mengkonfirmasi sekaligus mengedukasikan kepada masyarakat khususnya santri di pondok pesantren bahwa bahasa Inggris adalah sebagai media dakwah dan sarana pendidikan yang *soft* dan moderatdalam beragama
3. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada santri/santriwati hal penguasaan *skill* berbicara di depan umum menggunakan bahasa Inggris secara komunikatif

## Metode

Pengabdian ini memakai desain CSL atau *Community Service Learning*. Desain CSL ini dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam pengabdian kepada masyarakat mesti ada keterlibatan aktif dari peserta yang dibungkus dalam materi pelatihan atau modul pembelajaran (Eyler, et al 2001). Kegiatan ini bersifat *experiential education* dimana proses pelatihan hadir melalui rangkaian- rangkaian kegiatan oleh para instructor atau *coach* dan adanya *feedback* dari peserta dalam hal ini adalah para santri/santriwati dari pesantren.

CSL mensyaratkan 3 komponen utama yakni *academic study*, *practical experience and community engagement*. Kajian akademik mengenai materi atau modul public speaking yang disampaikan oleh *coach* atau instruktur. Ada banyak materi yang sesuai dengan analisis kebutuhan yang akan disampaikan kepada peserta mulai dari persiapan *English for Public Speaking* mencakup *speech*, MC, dan moderator sampai pada *English for Tafsir*. Selanjutnya, peserta melakukan pengalaman secara *real* dengan cara mempraktekan sendiri materi yang telah disampaikan. Dalam artian bahwa siswa terlibat langsung pada setiap kegiatan. Sehingga menimbulkan kolaborasi antara pihak kampus yang direpresentasikan oleh tim pelaksana pengabdian dan *social community* yang direpresentasikan oleh para santri dan santriwati. Untuk melihat lebih jelas bagaimana alur kerja desain CSL dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Desain CSL untuk pengabdian

Dalam hal pelaksanaan pengabdian, tim pengabdian menggunakan metode yang disarankan oleh Little and Hewitt (2005) yakni ada tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Langkah ini dinilai runtut dan mudah untuk dimonitoring langkah demi langkah. Survey awal merupakan langkah konkrit yang dilakukan oleh tim pengabdian ke pada masyarakat dalam hal ini pondok pesantren. Langkah ini dilakukan untuk memetakan apa permasalahan yang ada yang perlu dicarikan solusi. Langkah ini juga bertujuan untuk mengetahui antusiasme dan animo para santri pondok pesantren.

Setelah dilaksanakan pelatihan, maka tahapan berikutnya adalah pengobservasian. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat progres dan kemampuan para santri setelah mereka menerima materi dan praktek yang dilakukan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian bisa melihat perkembangan para santri dalam menyerap materi dan juga dalam melaksanakan praktik.

Tahapan ini merupakan kegiatan sebagai evaluasi atau monitoring. Kegiatan akan dilakukan evaluasi dan pemberian *feedback* guna memastikan kegiatan yang sudah direncanakan diawal berjalan dengan sebagaimana mestinya. Evaluasi dilakukan pada setiap kegiatan guna mengetahui kendala dan ketercapaian kinerja. Rangkaian tahap pasca kegiatan juga terkait dengan pembuatan laporan. Laporan yang pertama adalah laporan terkait ketercapaian atau keberhasilan program setiap jenis kegiatan.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian ini secara umum dilakukan melalui tiga tahapan; tahapan pertama persiapan, yang kedua pelaksanaan dan tahapan terakhir adalah evaluasi. Pada tahapan yang pertama tim pengabdian melakukan survey pendahuluan. Hal ini dilakukan untuk melihat sekaligus melakukan pemetaan masalah yang ada pada komunitas dampingan dalam hal ini adalah para santri di pondok pesantren di Mandailing Natal. Permasalahan yang ditemui ketika melakukan survey ke komunitas dampingan kemudian dilakukan *cross check* seksama diantara anggota tim pengabdian. Setelah dilakukan analisis secara menyeluruh dan mendalam kemudian tim pengabdian menemukan masalah yang urgen untuk dipecahkan yakni *public speaking* untuk para siswa pondok pesantren. Tahap selanjutnya merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini merupakan kelanjutan dari tahap sebelumnya untuk melakukan pendampingan terhadap para santri pondok pesantren agar mereka mempunyai *skill* mengenai *public speaking*. Sehingga setelah selesai pendampingan ada perubahan atau perbedaan dengan sebelum adanya pelatihan.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan ini adalah penyampaian materi dan melakukan praktek secara langsung. Tim pengabdian terlebih dahulu menyampaikan materi secara teori guna untuk memahamkan konsep kepada para santri. Sehingga mereka memahami konsep secara bagus sebelum mereka melakukan praktek. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi. Teknis cara berbicara disampaikan melalui proyektor sehingga para audien betul- betul memahami konsep.

Tahapan terakhir adalah evaluasi atau *feedback* dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi atas capaian baik itu materi dan konsep maupun praktek di lapangan. Evaluasi dilakukanguna melihat tingkat ketercapaian dan pendampingan yang telah dilakukan. Indikator tercapainya tujuan PKM ini dapat dilihat dari sebanyak 60% para santri memahami konsep dan praktek *public speaking*. Setelah selesai dilakukan pendampingan para santri sudah mulai berani tampil di depan forum baik formal dan non formal.

Langkah kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembentukan tim pengabdian. Tim pengabdian ini terdiri dari dosen Tadris Bahasa Inggris sebanyak 2 orang dan ditambah dengan mahasiswa prodi Tadris Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal sebanyak 2 orang. Dua mahasiswa ini adalah Winda Putri Ardina dan Asmaul Husna Lubis dari semester VII dan semester III.

Selanjutnya, melakukan penggalian data dan analisa terhadap peserta dampingan (santri pondok pesantren). Setelah dilakukan pembentukan tim, langkah selanjutnya adalah melakukan identifikasi permasalahan terhadap komunitas dampingan. Tujuan identifikasi adalah untuk memantapkan persiapan dan memetakan solusi permasalahan yang ada. Dari hasil identifikasi didapat kesimpulan bahwa para santri pondok pesantren membutuhkan kemampuan *public speaking* sebagai *soft skill* mereka yang bisa diaplikasikan di dalam pesantren dan juga setelah mereka keluar pesantren. Pondok pesantren yang dipilih merupakan pesantren yang belum pernah mendapat pelatihan dan pendampingan sebelumnya.

Setelah itu dilakukan penggalian data terhadap calon dampingan guna mengetahui lebih lanjut *treatment* yang akan diberikan nantinya. Langkah konkret dari tahapan ini adalah melakukan survey awal ke lokasi dampingan yakni pesantren Bi'satul Islamiyah yang terletak di Simpang Suga, Panyabungan Timur yang berjarak 10 KM dari pusat kota Panyabungan dan Daarul Ikhlah di Dalan Lidang Panyabungan. Selain bertemu dengan komunitas dampingan, tim pengabdian juga melakukan diskusi dengan guru yang berada di pesantren tersebut.

Dari hasil identifikasi yang dilakukan melalui survey kondisi dampingan dan diskusi dengan dewan guru, maka diperoleh poin-poin penting sebagai berikut: *pertama*, para santri belum pernah mendapatkan pelatihan *publicspeaking*. *Kedua*, para santri belum memahami *public speaking* baik secara teori maupun

praktek. *Ketiga*, masih banyak ditemukan para santri yang gugup atau malu ketika berbicara di depan umum. *Keempat*, Para santri antusias untuk mencoba public speaking karena bagi mereka itu merupakan sesuatu yang baru di pesantren mereka.

Hasil analisis kebutuhan atau solusi yang ditawarkan menjadi pertimbangan penting tim pengabdian masyarakat untuk memetakan persiapan. Maka ketua tim pengabdian dan anggota melakukan diskusi untuk merampungkan persiapan. Persiapan dalam merancang materi untuk pelatihan juga melibatkan rekan sejawat dosen Tadris Bahasa Inggris. Sehingga materi yang disampaikan tepat sasaran dari segi isi maupun kepraktisan untuk dilaksanakan di kelas pelatihan. Tahapan kegiatan yang pertama adalah penyusunan materi atau bahan seputar *public speaking*, yang dibuat dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy*. *Hard copy* dibuat dalam bentuk fotokopi yang bisa dibagikan kepada para santri. Selain itu persiapan lain juga dilakukan seperti mencari bahan yang berbentuk video guna untuk memberikan contoh *real* dalam pelaksanaan pengabdian. Sehingga para peserta pelatihan bisa melihat langsung seperti apa acara melakukan *public speaking*. Sementara itu dua orang mahasiswa membuat daftar hadir, membuat angket evaluasi, merancang kokarde tim dan peserta pelatihan. Selain itu mereka juga menyiapkan akomodasi dan publikasi seperti mendisain dan memesan spanduk kegiatan dan makanan ringan untuk kegiatan.

### Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan *Public Speaking* Untuk Santri/Santriwati Pesantren

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di dua tempat yang berbeda yakni pesantren Bi'tsatul Islamiyah dan Darul Ikhlah. Pertama, kegiatan pelatihan dilakukan di pesantren pesantren Bi'tsatul Islamiyah yang berada di desa Simpang Suga Panyabungan Timur Kab. Mandailing Natal. Kegiatan dimulai jam 9 pagi Jumat yang dilaksanakan di aula BLK yang berada di kompleks bangunan pesantren. Kegiatan pembukaan di hadiri oleh perwakilan pihak pesantren dan tim pengabdian. Setelah kegiatan resmi dibuka, tahapan kegiatan selanjutnya adalah penyampaian materi oleh tim pengabdian yakni Ayu Meita Puteri Siregar, M.Pd. Penyampaian materi ini dimoderatori oleh mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Inggris yang tergabung dalam tim pengabdian yakni Winda Putri Ardina.

Fokus materi yang di sampaikan untuk sesi pertama adalah penjelasan teori mengenai *public speaking*. Sesi pengenalan teori dan konsep ini berlangsung satu jam setengah. Sesi berikutnya membahas trik dan cara menjadi *public speaking* yang di sampaikan oleh pemateri yang kedua yakni Hanifah Oktarina, M.Pd. Adapun yang menjadi moderator pada sesi kedua ini adalah mahasiswa semester III prodi Tadris Bahasa Inggris yaitu Asmaul Husna Lubis yang juga merupakan tim pengabdian. sesi ini menjelaskan permasalahan dan kendala yang sering dihadapi oleh *public speaker* ketika mereka berbicara di depan umum. Sesi ini juga membuka *sharing session* sehingga peserta pelatihan mendapatkan pengalaman dari pembicara.



Gambar 2. Foto kegiatan pengabdian

Tabel 1.

## Hasil Evaluasi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Pra Pelatihan	Pasca Pelatihan
Para santri <b>belum</b> pernah mendapatkan pelatihan <i>public speaking</i>	Para santri <b>sudah</b> mendapatkan pelatihan <i>public speaking</i>
Para santri <b>belum</b> memahami <i>public speaking</i> baik secara teori maupun praktek	Para santri <b>sudah</b> memahami teori <i>public speaking</i> dan praktek
Masih banyak para santri yang <b>gugup</b> atau <b>malu</b> ketika berbicara di depan umum	Sebagian santri sudah <b>percaya diri</b> dan <b>tenang</b> ketika tampil di depan umum
Beberapa santri mau tampil di depan umum jika mereka <b>ditunjuk guru</b>	Beberapa santri sudah mau tampil ke depan <b>atas inisiatif mereka sendiri</b>
Sebagian santri masih menggunakan cara yang <b>monoton</b> ketika tampil di depan umum	Para santri sudah mulai menggunakan cara yang <b>bervariasi</b> ketika tampil di depan umum

Setelah dilakukan pelatihan, maka tim pengabdian melakukan evaluasi atau *feedback* dari para santri selaku komunitas dampingan. Tujuan refleksi ini adalah untuk melihat progress atas pelatihan yang telah diberikan kepada mereka apakah mereka melakukan perubahan atau peningkatan dan juga sebagai evaluasi untuk melihat kendala apa saja yang mereka hadapi. Dengan diadakan *feedback* tim pengabdian bisa memetakan berapa persen keberhasilan dari program ini. Selain itu tim juga bisa mencari solusi atas hambatan yang ditemui oleh komunitas dampingan. Tim pengabdian memberikan angket pada saat menjelang akhir pendampingan untuk melihat ketercapaian target dan juga mencari solusi atas kendala yang terjadi. Setelah angket didistribusikan dan dianalisis, langkah selanjutnya adalah mempresentasikan hasil dari angket dalam bentuk persentase tingkat keberhasilan pengabdian. Hasil angket menyatakan bahwa 60 persen santri menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka dan memberi pengalaman baru dalam public speaking.

Pendampingan ini masih belum memberikan dampak perubahan yang sempurna dalam skala besar. Tingkat keberhasilan belum mencapai seratus persen atau dalam kategori sempurna disebabkan oleh beberapa kendala yang ada. Untuk melihat progress dari pendampingan ini, tim pengabdian membagi 2 kategori yakni secara teori dan secara praktis. Pertama, secara teori para santri memahami konsep *public speaking* baik itu langkah-langkah dalam melakukan maupun pengetahuan mengenai teknik berbicara yang sesuai dengan norma dalam public speaking. Ketika para santri disuruh melakukan untuk menyebutkan tata cara melakukan *public speaking* yang baik di berbagai kegiatan, mereka mampu menjelaskan dengan baik. Bagaimana cara menentukan jenis-jenis suara yang ada dan bagaimana cara mengenai warna suara mereka. Selain itu mereka juga mampu memahami tata cara yang baik dan benar ketika menjadi MC atau protocol acara, menyusun *rund down* acara dan pemilihan tata bahasa ketika menyampaikan *public speaking*.

Selanjutnya, secara praktis beberapa dari komunitas dampingan sudah menunjukkan peningkatan khususnya dalam dan luar pondok pesantren mereka. Pada pondok pesantren yang pertama yakni di Bi'tsatul Islamiyah sudah ada 5 santri yang menjadi pembawa acara pada upacara di pesantren mereka. Mereka mampu membawakan acara dan tidak gugup ketika berdiri di depan orang banyak yakni dewan guru dan santri lainya. Pada pesantren yang kedua, yakni Darul Ikhlas sebanyak 4 orang sudah memberikan ceramah kepada masyarakat dengan memberikan ceramah secara komunikatif. Selain itu ada dua santri ikut bagian perlombaan pidato yang dilaksanakan di kampus.

### Kesimpulan

Program masyarakat berbasis program studi ini berbentuk pelatihan *English public speaking* yang dilakukan kepada para santri pondok pesantren. Pada pengabdian ini ada beberapa konklusi yang dipaparkan yakni: para santri menguasai konsep ataupun teori dalam melakukan *public speaking* hal ini membuat mereka menjadi lebih termotivasi untuk melakukan praktek. Terjadi peningkatan kemampuan para santri dalam hal kemampuan menyampaikan *public speaking* di depan khalayak ramai khususnya pada pesantren tempat mereka belajar. Sebelum pelatihan mereka masih canggung dan *nervous* (gugup) namun setelah mereka mendapat pelatihan menjadi percaya diri untuk berdiri didepan orang banyak serta berbicara berhasa Inggris. Selain itu, perubahan yang mereka dapatkan adalah mereka mampu memberikan variasi intonasi, perbendaharaan kosakata dan *body language* ketika menyampaikan *public speaking* baik di pesantren mereka maupun tempat lain. Sudah ada santri yang menjadi protokol pada acara di pesantren. Selain itu untuk praktek di luar pesantren, beberapa santri memberikan ceramah kepada masyarakat. Program tersebut membawa pengaruh positif terhadap pengembangan *soft skill* para santri.

### Saran

Saran yang diberikan kepada para timm pengabdian berikutnya sebagai berikut: yang pertama adalah adanya penjadwalan pendampingan yang *fix* yang disetujui oleh semua pihak terkait. Sehingga pelaksanaan lebih optimal. Kedua, perjanjian antara pihak program studi dan komunitas dampak harus dioptimalkan sebaik mungkin sehingga ada peningkatan yang sangat signifikan. Ketiga, perlu memastikan jadwal dengan pihak pesantren sehingga tidak mengganggu kesibukan kedua belah pihak.

### Ucapan Terimakasih

Kegiatan Pengabdian masyarakat ini terlaksana atas kontribusi banyak pihak baik dari segi materil maupun moril. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak yang telah membantu kesuksesan kegiatan ini yakni:

1. Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag selaku ketua STAIN Mandailing Natal yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus memberi dukungan finansial.
2. Bapak Suryadi Nasution, M.Pd selaku ketua P3M STAIN Mandailing Natal yang telah memberikan evaluasi dan arahan akademik untuk penyelesaian pengabdian ini
3. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Bi'tsatul Islamiyah yang telah memberikan kesempatan tim pengabdian untuk melaksanakan pengabdian.
4. Kepala sekolah MA Swasta Darul Ikhlas Dalam Lidang Panyabungan yang telah memfasilitasi tim pengabdian untuk berbagi ilmu di sekolah beliau.
5. Tim pengabdian dan juga rekan dosen TBI STAIN Madina yang telah memberikan banyak masukan mengenai ide pengabdian dan materi pengabdian yang disampaikan.

Semoga pengabdian ini memberikan manfaat untuk dunia akademik dan juga kalangan selain civitas akademika. Khusus kalangan akademik, hasil pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik mengenai *public speaking* di kalangan siswa pesantren.

### Referensi

Baska, Joyce VanTassel. (2003). *Differentiating the Language Arts for HighAbility Learners*, in the journal of the ERIC EC Digest, <http://www.nagc.org/index.aspx?id=167>.

- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Efrizal, Dedi. (2012). *Improving Students’ Speaking through Communicative Language Teaching Method at MTs Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia*. International Journal of Humanities and Social Science. 2(2)-127
- Eyler, J., D. Giles, C. Stenson, and C. Gray. (2001). *At a Glance: What We Know about the Effects of Service- Learning on College Students, Faculty, Institutions, and Communities*. Vanderbilt University
- Hewitt, Ralph., Marry, Little (2005). *Leading Action Research in Schools*. United States of America: University of Central Florida.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2019 Tentang Implementasi Kurikulum pada Madrasah
- Nunan, David. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: Mc Graw Hill. Pangakalan Data Pondok Pesantren (PDDP) Kementerian Agama Republik Indonesia
- Richard, Jack. C.(1990).*The Practice of English Language Teaching 3rd Ed*. New York: Pearson Education Limited.
- Robert G. Bringle, Julie A. Hatcher, and Rachel E. McIntosh, “Analyzing Morton’s Typology of Service Paradigms and Integrity,” *Michigan Journal of Community Service Learning*, MJCSL 13-1 10/11/06 (Fall 2006): 5-15
- Shrum, Judith L, and Eileen W. Glisan. (2000). *Teacher’s Handbook: Contextual Language Instruction*. Amerika: Heinle & Heinle.